
GERAKAN LASKAR JIHAD DALAM DINAMIKA POLITIK INDONESIA

PASCA ORDE BARU

Muhlis Hafel

Pendahuluan

Runtuhnya rezim Orde Baru tahun 1998 ditandai dengan lengsernya Soeharto, berdampak signifikan terhadap kondisi kepolitikan bangsa. Pemerintahan bentukan pasca Orde Baru yang dipimpin Bahrudin Jusup Habibie, diperhadapkan dengan akumulasi dari berbagai persoalan warisan Orde Baru, diantaranya tuntutan disintegrasi propinsi Timur-Timur segera dipercepat melalui sejumlah tekanan baik nasional maupun internasional. B. J. Habibie, sang arsitektur Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) itu, dianggap masih memiliki kedekatan khusus dengan mantan sang penguasa otoriter Orde Baru, harus siap menghadapi gejolak dari oposisinya yang datang dari berbagai elemen berbeda dalam masyarakat. Menghadapi tekanan semacam ini pendukung Presiden Habibie memobilisasi dukungan di kalangan muslim untuk menyatakan dukungan kepadanya. Mereka dikerahkan oleh tiga kelompok dan beberapa organisasi garis keras seperti Partai Persatuan Pembangunan, Badan Kerja Sama Pondok Pasantren Seluruh Indonesia, Pusat Studi Informasi dan Pembangunan yang menjadi think-tank ICMI. Organisasi ini didukung oleh sejumlah pimpinan Muslim yang berpengaruh seperti Hamza Haz, Anwar Harjono, Hatono Marjono, M. Kholil Ridwan, Ahmad Sumargono, Egi Sujana, Fadli Zon dan Adi Sasono. Mereka melontarkan kecaman keras kepada lawan-lawan Habibie, karena dianggap sebagai kelompok yang paling bertanggung jawab atas ketidak-stabilan politik negara..^{xxiv}

Upaya Orde Baru mempertahankan identitas dengan memobilisasi dukungan dari organisasi muslim garis keras terutama kalangan salafy untuk berperan aktif dalam wacana politik nasional. Pada bulan pebruari 1998, mereka mengorganisir tabligh akbar di Solo, Jawa Tengah dan dihadiri ratusan anggota salafy dari beberapa wilayah di Indonesia. Mereka hadir untuk mengikuti orasi Jafar Umar Thalib yang menyerukan agar bersimpati untuk mengikuti serentetan aksi terkordinir dalam mengantisipasi perubahan secara cepat menyusul malapetaka krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia pada umumnya sejak tahun 1997 lalu. Sebagai respons terhadap seruan Ja'far Umar Thalib berdirilah Ikatan Taklim Salafy dan menunjuk Ja'far Umar Thalib sendiri sebagai ketuanya. Pendirian Ikatan Taklim Salafy ini dimaksudkan sebagai bentuk sosialisasi kalangan salafy pada tahap awal. Dan

dapat dipastikan bahwa organisasi ini muncul sebagai cikal bakal dari Forum Komunikasi Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah (FKASWJ), yang kelak melahirkan Laskar Jihad^{xxiv}

Instabilitas politik dan keamanan negara saat itu terkesan seakan membiarkan sejumlah konflik komunal bernuansa agama terjadi dimana-mana terutama di Maluku, Maluku Utara, Poso dan Ngawi. Ummat Islam terpuruk dan teraniaya di daerah-daerah konflik tersebut, menciptakan rasa solidaritas sekeyakinan di kalangan salafy yang dikenal dengan Islam radikal atau fundamentalis untuk menyatakan diri berjihad melawan ketidakadilan yang dirasakan umat Islam di daerah-daerah konflik. Dirumuskan dalam sebuah bingkai utama, mereka menyatakan kekecewaan yang amat mendalam, bagaimana konflik yang berlangsung telah berlarut-larut, telah membunuh ribuan umat Islam dan mengusir ratusan ribu lainnya dari kepulauan Maluku. Menurut kalangan salafy, konflik tersebut terus memancing kemarahan umat Islam karena tidak ada tindakan apapun dari pemerintah, seolah-olah tidak peduli pada nasib umat Islam Maluku yang menghadapi serangan dari musuh-musuh Islam.^{xxiv}

Kalangan salafy berpendapat bahwa ketidakadilan itu berakar dari tindakan pembiaran pemerintah yang cenderung memihak orang-orang Kristen dan membiarkan campur tangan Zionis-Kristen Internasional melalui Republik Maluku Selatan (RMS), yang mereka sebut secara sarkastis sebagai Republik Maluku Sarani, atau Republik Maluku Kristen.^{xxiv}

Di bawah pimpinan H. Ja'far Umar Thalib, membentuk Laskar Jihad di kalangan Islam garis keras (salafy), sekaligus menyiapkan strategi dan menggalang dukungan di kalangan umat Islam di seluruh Indonesia sekaligus menyerukan berjihad ke Maluku. Alasan berjihad untuk membantu saudara se-Islam, didasarkan pada ajaran Islam yang termuat dalam kitab suci Al Qur'an dengan konsep 'ummah', misalnya dalam (QS Al Baqarah [2] : 213, Ali Imran [10]: 110, Al Ambiya [21] : 92) . Dengan ummah kaum muslimin akan mampu bersatu padu, bahu-membahu membangkitkan semangat persaudaraan dan kebersamaan melalui amar ma'ruf nahi mungkar.^{xxiv}

Embrio Laskar Jihad

Asal-usul Laskar Jihad bila flashback ke belakang hingga pertengahan tahun 1980-an, ketika ekspansi komunitas salafy makin nyata dan jelas di Indonesia. Performance mereka menghadirkan kesan amat berbeda dengan kalangan muda-mudi muslim lain pada umumnya di Indonesia, karena mereka menggunakan jubah panjang (jalabiyyah), serban (imamah), pentolan yang panjang hingga mata kaki (isbah) dan mengenakan jenggot panjang (lihyah) sedangkan kalangan perempuan mengenakan pakaian berwarna hitam menyelubungi seluruh

tubuh (niqab). Penampilan seperti ini tidak hanya pada sekat-sekat tertentu, misalnya di rumah atau di masjid saja tetapi di ruang-ruang publik di kota-kota besar di Indonesia seperti Makassar, Semarang, Solo, Yogyakarta, Jakarta, Bogor dan Bandung.^{xxiv}

Kata salafy sendiri awalnya pergerakan dan pemikiran di dunia islam pada abad ke 19. Beberapa orang pemikir islam di kawasan Timur Tengah yang dikenal sebagai para pembaharu dan modernis seperti Jamaluddin Al-Afghani (1813-1898), Muhammad Abduh (1849-1905) dan Muhmmad Rashid Ridha (1865-1935), Kepada mereka inilah salafy di rujukkan.^{xxiv}

Sebenarnya gerakan dakwah salafy yang ada saat ini berbeda dengan pengertian salafy kaum modernis tersebut. Gerakan salafy yang dikenal sekarang ini adalah pemaknaan dan perwujudan kembali dari gerakan ‘wahhabiyyah’. Gerakan salafy sekarang ini, tidak sebagaimana Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh yang menekankan pentingnya berpikir kreatif melalui ijtihad. Gerakan slafy sekarang menolak ijtihad karena dianggap terlalu banyak menggunakan akal dalam keberagamaan dan telah meninggalkan makna literal nash. Gerakan salafy ini lebih banyak meminjam faham islam puritan radikal yang dilahirkan oleh tikok-tokoh yang diposisikan sebagai rujukan gerakan wahhabiyyah seperti Taquyuddin Ibnu Taimiyyah, Muhammad Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah (1292-1350) dan Muhammad bin Abdul Wahhab.^{xxiv} Gerakan seperti ini oleh Roy, menamakannya dengan gerakan neo-wahhabism atau wahhabiyyah baru.^{xxiv}

Abu Nida seorang alumnus al-jami’ah Muhammad Ibnu Su’ud di Universitas Muhammad Ibnu Suud, Riyad, dan sempat pergi ke Afganistan bergabung dengan Jama’ah al Da’wah ila al-Qur’an wa al Hadist atau perkumpulan da’wah Al Qura’n dan Hadist pimpinan Jamilur Rahman. Pada tahun 1986, Abu Nida memutuskan untuk menetap di Yagyakarta dan memulai berdakwah salafy dengan sasaran utama para mahasiswa. Atas dukungan Saefullah Mahyuddin Salah seorang dosen di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Abu Nida memberi ceramah keagamaan pada beberapa forum kajian islam yang diadakan oleh mahasiswa sendiri. Tempat kajian yang dilakukan oleh Abu Nida dengan para mahasiswa bertempat di beberapa masjid dekat kampus seperti, Masjid Mardiyah dekat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Masjid Mujahiddin, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta, sekarang Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Masjid siswa Graha Pogung, Masjid Sekolah Menengah Teknoloigi (STM) Kentungan dan salah satu rumah di Jln. Kaliurang KM. 4.5, CT II/B7 yang terkenal dengan kajian kelompok B7, merupakan tempat untuk mengadakan halaqah dan daurah. Abu Nida banyak mendapatkan

pengikut di kalangan mahasiswa UGM, IKIP Yogyakarta dan Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Yogyakarta.^{xxiv}

Setelah kembali dari Yaman, Ja'far Umar Thalib, memilih Yogyakarta sebagai tempat tinggal dan berdakwah membentuk Yayasan As-Sunah, berpusat di pasantren Ihnya as-Sunnah, Degolan Sleman Yogyakarta, dengan pengetahuan tentang ajaran wahhabi dan fasih dalam berbahasa Arab, serta dengan retorika berpidatonya yang menarik, menjadikan dia sebagai miballigh dan tokoh yang sangat berpengaruh di kalangan pengikut salafy. Dalam waktu yang tidak terlalu lama Ja'far Umar Thalib, memperoleh banyak pengikut di kalangan mahasiswa. Kondisi tersebut menjadikan Ja'far berperan sebagai tokoh utama dalam gerakan salafy dan secara tidak langsung mengganggu peranan Abu Nida yang menjalankan dakwah salafy selama ini. Suasana ini menciptakan kondisi tidak harmonis antara kedua tokoh salafy ini.

Ketegangan antara kedua tokoh salafy ini, menemui titik kulminasi ketika Abu Nida mengundurkan diri dari semua aktifitas yang terkait dengan kelompok Degolan dengan mendirikan Majelis at-Turat al-Islami, di Bantul Yogyakarta. Bermula dari situlah gerakan dakwah salafy terpecah menjadi dua kelompok.^{xxiv} Kelompok yang digerakan oleh Ja'far Umar Thalib dikenal dengan kelompok Salafy Yamani. Dan kelompok Abu Nida dan Ahmas Faiz dikenal dengan kelompok Salafy Haraki. Puncak ketegangan antara kedua kelompok salafy tersebut lebih memanas ketika Ja'far Umar Thalib menuduh Abu Nida seorang Sur'uri, yaitu pengikut Muhammad bin Surur al-Nayef Zainal Abidin, salah seorang mantan anggota Ikhwan yang kemudian aktif dalam gerakan salafy. Ibnu Surur seorang yang berusaha menggabungkan dan mensintesakan gerakan dakwah salafy dengan Ikhwanul Muslimin.^{xxiv}

Forum Komunikasi Alus Sunnah Wal jama'ah

Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (FKAWJ) lahir dalam sebuah gerakan dakwah Salafiyah, di Indonesia yang dirintis oleh Ja'far Umar Thaliib, tokoh dari gerakan Salafy Yamani. Kelompok Salafy ini dipengaruhi oleh gerakan aktualisasi ajaran wahabi yakni Syekh Muhammad Abdul Wahhab. Secara prinsip gerakan ini memang tidak berbeda dengan gerakan Wahhabi yang amat ketat dalam tauhid seperti yang dipelopori oleh Nashiruddin Al-Albani seorang ahli hadis dari Saudi Arabia^{xxiv}

Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah didirikan secara resmi pada tanggal 12 Februari tahun 1998 di Solo Jawa Tengah dengan tujuan, seperti disebutkan dalam Anggaran Dasar, "meningkatkan kualitas iman, keilmuan dan peran serta muslimin Indonesia dalam pembangunan nasional menuju kehidupan berbangsa dan bernegara yang diridloi Allah".

Kegiatan mereka termasuk berdakwah, mengadakan kegiatan sosial keagamaan, sebagai kelompok “lobi” untuk kepentingan umat muslim di Indonesia dan, menurut Anggaran Dasar, untuk “mendorong terciptanya suasana yang kondusif bagi terlaksananya kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Tetapi, seperti disebutkan dalam Anggaran Dasar itu, Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah tidak bermaksud untuk berpolitik secara praktik dan secara struktural mereka tidak ada aliansi atau afiliasi dengan partai-partai politik manapun.^{xxiv}

Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam melakukan jihad fi -Sabilillah sebagai doktrin yang selalu ditekankan dalam forum-forum pengajiannya, baik di Solo maupun di kota-kota lainya di Indonesia. Selama terlibat dalam konflik di Ambon tercatat 77 orang anggota Laskar Jihad terbunuh dan 16 orang mengalami luka-luka berat. Melalui Mukernas, cabang-cabang organisasi Laskar Jihad mulai bertambah. Mukernas di Pondok Gede juga dihadiri oleh tokoh-tokoh islam seperti Hidayat Nur Wahid dari Partai Keadilan , Ahmad Sumargono, Ali Marwan Hanan, A.M. Fatwa, Fadli Zon, Adiyaksa Dault dari KNPI.^{xxiv}

Ketua Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah Ayip Syafrudin yang memiliki satu Komisi Dana dan 8 devisi yaitu : Devisi Penerangan, Devisi advokasi, Devisi Dana, Devisi Ekonomi, Devisi Pendidikan, Devisi Sosial, Devisi Kesehatan dan Devisi Kelaskaran yang mempunyai 70 cabang di seluruh Indonesia. Pada Organisasi ini Ja'far Umar Thalib berkedudukan sebagai ketua dewan Pembina sekaligus sebagai Panglima Laskar Jihad. Biaya Operasional organisasi ini mencapai Rp. 338 juta yang digunakan untuk operasional kegiatan dan Rp.120 Juta untuk membiayai Laskar di Ambon yang berjumlah 3000 orang dan 600 orang di Poso.^{xxiv}

Keputusan yang ditempuh Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jamaah untuk berjihad ke Maluku dan Poso merupakan sebuah keputusan yang didasarkan pada sebuah kesadaran gerakan sosial islam. Dalam islam gerakan sosial dan revolusi cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan demi meraih tujuan ‘kejayaan agama’ . Ada problem secara ideologis dan mungkin teologis dalam islam dalam melihat pembebasan dalam dimensi-dimensi kemanusiaan yang telah terbantaikan dalam konflik Maluku dan Poso yang berlarut-larut.^{xxiv}.

Namun perlu dicatat pula bahwa, aktifitas komunitas salafy dalam Forum Komunikasi Alus Sunnah Wal Jamaah ini terkesan berbeda dengan aktifitas ummat islam pada umumnya, hal ini dikarenakan mereka cenderung mengorganisir diri kedalam ikatan-katan kecil yang benar-benar berjalan sistimatis. Dalam diri mereka telah ditanamkan keinginan dan niat yang

amat kuat untuk memperbaharui diri kearah keteladanan dan praktek hidup Nabi Muhammad SAW dan generasi muslim awal yang dipresepikan sebagai suatu generasi benar-benar mempraktekkan pola hidup berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah secara murni dan konsekwen.

Gebrakan spektakuler dakwah salafy Ihya as-Sunnah pimpinan Ja'far Umar Thalib mendapatkan sorotan masyarakat Indonesia, ketika mendirikan Laskar Jihad, Laskar ini adalah sebuah organisasi paramiliter yang beranggotakan para pemuda untuk melakukan jihad fi sabilillah ke Maluku dan Poso. Laskar Jihad bergerak di bawah Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang didirikan pada tahun 1998 di Solo Jawa Tengah. Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal jaman ini dibentuk sebagai wujud dari keprihatinan karena lemahnya pemahaman ummat islam Indonesia terhadap ajaran islam yang kaffah dan semakin menguatnya faham-faham lain yang bertentangan dengan ajaran islam.^{xxiv}

Laskar Jihad di Ambon

Kasus Ambon merupakan tragedi kemanusiaan yang mencoreng wajah bangsa di mata dunia karena persoalan tersebut mestinya menjadi tanggung jawab POLRI dan TNI, tetapi yang terjadi milisi-milisi sipil yang berperan sehingga kehadiran milisi sipil tersebut dengan sendirinya akan mematikan demokrasi yang sementara dibangun setelah runtuhnya rezim otoriter Orde Baru. Namun demikian POLRI dan TNI yang menjadi pilar utama untuk penjaga keamanan negara tidak akan selalu diharapkan bila melakukan tindakan keras terhadap masyarakat sipil, karena takut dituduh melanggar Hak Asasi Manusia, namun bila bersikap lunak, kekerasan akan terjadi terus menerus. Kondisi dilematis seperti inilah memungkinkan munculnya milisii sipil, dengan anggapan bahwa rakyat memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan persoalannya sendiri. Justru eksistensi POLRI dan TNI dalam kondisi yang tak berdaya. Bahkan kedua institusi negara tersebut dianggap sebagai biang kerok dari berbagai krisis yang melanda bangsa, karena pernah berjamaah dalam politik dan birokrasi pada masa pemerintahan lalu yang penuh dengan kebobrokan.

Kondisi ini bagi kaum salafy, melalui Forum Komunikasi Alus Sunnah Wal Jam'ah, membantu kaum muslimina di Ambon yang telah dizalimi oleh kalangan non-muslim adalah tugas sahid, pembantaian terhadap kaum muslimin sudah tidak bisa dibiarkan terus-menerus^{xxiv}

Situasi seperti ini kemudian memicu terbentukkan Laskar Jihad, dan untuk pertama kali Laskar Jihad, menarik perhatian publik ketika pada tanggal 6 April melakukan tabligh akbar di Stadiion Utama Senayan Jakarta. Tabligh akbar ini dihadiri oleh kurang lebih sepuluh ribu orang yang sebagian besar para pemuda. Dalam tabligh ini secara terbuka diungkapkan

adanya pembantaian massal yang dilakukan orang-orang Kristen kepada umat muslim di Maluku. Ja'far Umar Thalib menyerukan kepada masa untuk berjihad membantu umat muslim di Maluku tersebut. Agar melegitimasi tindakan seperti ini mereka meminta fatwa kepada sejumlah tokoh Timur Tengah, seperti Abd al-Razzaq ibnu Abd al-Muhsin al-Abbad, Muqbil bin hadi al-Wadi'I, Rabi' bi Hadi, al Makhali, salih as-Suhaemy, Ahmad Yahnya, Ibnu Muhammad anNajmi dan wahid al Jabiri, para ulama salafy itu mengeluarkan fatwa bahwa jihad ke Maluku hukumnya wajib.^{xxiv}

Secara organisatoris, Laskar Jihad merupakan organisasi paramiliter dan berada di dalam Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, diproklamirkan pada tanggal 6 April 2000. oleh Ustadz Ja'far Umar Thalib di Senayan Jakarta bersamaan dengan tabliqh Aqbar yang dilakukan oleh umat muslim dalam rangka keprihatinannya terhadap pergolakan komunal bernuansa agama di Maluku.

Seruan Ja'far Umar Thalib agar Ummat Islam ber-Jihad fi-Sabilillah dan mengumumkan tujuan Laskar Jihad untuk berjihad membela umat Islam yang “tertindas” di Maluku. Setelah pelatihannya di Bogor pada bulan April, sekitar 3000 sukarelawan dikirim ke Ambon dan daerah sekitarnya dalam “misi sosial” untuk membantu masyarakat Maluku.

Anggota Laskar Jihad itu melakukan kegiatan seperti menyampaikan dakwah, memberikan obat-obatan, mengajar, membangunkan lagi infrastruktur sosial (seperti Taman Kanak-Kanak, Sekolah dan Rumah Sakit) dan “menumbuhkan kembali mental dan semangat” umat Islam di Ambon dan sekitarnya.

Tujuan mereka sangat kontroversial dan Laskar Jihad dituduh terlibat dalam perang di Maluku. Ada yang membantah tujuan berjihad Laskar Jihad sebenarnya semacam “pembantaian ethnics” umat Kristen atau setidaknya upaya untuk meng-Islamkan Ambon, tempat Markas Besarnya di Maluku. Menurut Ayip Syafruddin, yang menjadi Ketua Umum Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, upaya berjihad ke Maluku sesungguhnya dalam artian “misi sosial” dan kalau, seandainya, ada anggota Laskar Jihad yang terlibat dalam pertempuran di Maluku, itu hanya untuk membela diri. Walaupun dalam persiapan untuk berangkat anggota Laskar Jihad memang harus mendapat latihan militer, walaupun sifat perlatihannya hanya “self-defense” saja dan mereka tidak bersenjata. Laskar Jihad menganggap diri sebagai “kelompok swasta” yang menjadi “mitra” pemerintah dalam upaya penyelesaian konflik agama di Maluku.^{xxiv}

Sementara itu konflik komunal bernuansa agama di Maluku semakin meluluh lantakan sendi-sendi kehidupan masyarakatnya, baik masyarakat muslim maupun kristen

Sehingga kerugian bangsa Indonesia secara emosional juga dapat dipertimbangkan. Bagi setiap warga negara, tragedi Maluku menyisahkan kepedihan yang amat mendalam bagi umat islam dan kristen di seluruh dunia. Hal ini terbukti dengan kelompok beragamis, baik di Indonesia maupun di luar negeri, melibatkan diri dalam konflik sipil ini karena alasan mendukung agamanya masing-masing, sehingga terkesan bahwa konflik yang terjadi di antara orang-orang Maluku dapat ditonjolkan ke panggung global. Bahkan isu tentang konflik horisontal ini juga ikut menjadi konsumsi pers yang tidak transparan dan terkesan berita yang dimuat tidak berimbang baik oleh pers lokal, nasional maupun internasional.

1. **Stuktur dan Strategi**

Dalam kegiatannya Laskar Jihad dipimpin oleh seorang panglima tertinggi yang membawahi panglima-panglima, komendan- komendan batalion dan komendan brigade infantri. Struktur Organisasi Laskar Jihad terkesan tertutup, karena di tingkat lapangan masing-masing anggota laskar saling tidak mengenal siapa dan darimana kawanya berasal. Beberapa orang yang disebut senior atau pemimpin, oleh sebagian anggota laskar kadang tidak dikenal oleh sebagian laskar lainnya.^{xxiv}

Walaupun demikian tetapi rantai komando sangat rapi bahkan terkesan terlalu ketat. Karena ketertutupan mereka sangat sulit untuk dikonfirmasi atau diwawancarai. Bagaimana mungkin bisa mengetahui identitas berupa asal atau jati diri mereka untuk diajak berbicara saja sulit, tidak ada sanda gurau diantara mereka, pembicaraan hanya sebatas topik-topik yang umum saja. Karena dilatih untuk mampu menyimpan rahasia, dan dibekali dengan perjuangan antara hidup atau mati maka segala sesuatu menurut mereka hanya Allah yang tahu.^{xxiv}

Sebetulnya, semua pemimpin Laskar Jihad diseleksi secara istimewa karena harus memiliki keahlian untuk menjadi pemimpin, kepala artileri, pelopor, strategi dan sebagainya. Mereka juga memiliki ketrampilan dari militer dan mendapat pendidikan militer . Sedangkan untuk laskar-laskar yang nanti terjun di medan perang, mereka juga dipilih, karena dia harus memiliki kemampuan dan kecekatan untuk berperang, terutama secara fisik dan keberaniannya.^{xxiv}

Meskipun demikian, sebelum dilakukan proses ini, bila telah mendapat rekomendasi dari dua anggota komunitas Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, anggota baru menjalani latihan fisik agar mendapat izin untuk masuk kelompok Laskar Jihad. Adik Ustadz Jafar Umar Thalib menyatakan bahwa syarat-syarat untuk diterima masuk Laskar Jihad harus seorang muslim, militan, umurnya lebih dari 17 tahun sehat dan lulus tes fisik^{xxiv}.

Pelatihan di dalam Kamp, para pelatih Laskar berasal dari sebuah kelompok menwa, mantan polisi, mantan tentara dan beberapa dari pimpinan Laskar Jihad sendiri yang pernah berpengalaman terlibat dalam berbagai peperangan, misalnya di Moro, Kashmir dan Afghanistan. Sementara pelatihan berlangsung, terdapat juga dukungan moral dari beberapa pimpinan salafy, yang sering datang mengunjungi para laskar di Kamp pelatihan. Para laskar juga pernah mendapat suport oleh beberapa kalangan tokoh islam melalui kunjungan mereka diantaranya para tokoh tersebut yakni Eggy Surjana, Front Pembela Islam, Achmad Sumargono dan Tasrif Tuasikal dari Partai Persatuan Pembangunan, dalam kunjungan tersebut disamping memberikan motivasi secara ideologis juga memberikan bantuan konsumsi.^{xxiv}

Klaim dari forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah bahwa mempunyai anggota sebanyak 80.000 hingga 90.000 orang, sehingga jumlah tersebut yang aktif mengikuti Laskar Jihad sebanyak 10.000 orang dan diperkirakan kurang lebih 3000 berada di Maluku dan kurang dari 1000 berada di Poso. Keanggotaan Laskar Jihad kebanyakan berasal dari anak-anak muda rata-rata berusia antara 20 – 25 tahun dan kebanyakan mereka adalah kaum terpelajar yakni para mahasiswa dan kaum intelektual lain seperti para Dokter dan petugas kesehatan lainnya. Sedangkan rekrutmen anggota laskar dilakukan hampir di seluruh wilayah Indonesia kecuali di daerah Papu, Nusa Tenggara Timur dan Aceh.

2. Mobilisasi Ke Maluku

Menjadi sebuah pertanyaan rasional dan menarik, bila bertanya tentang cara mobilisasi Laskar Jihad ke Maluku dengan ribuan orang anggotanya melalui kapal-kapal milik negara (PELNI). Dalam negara yang berdaulat seperti Indonesia saat itu, merupakan suatu hal yang wajar bila alat keamanan negara seperti POLRI dan TNI harus bertindak tegas untuk melarangnya. Tindakan membiarkan Laskar Jihad berduyung-duyung ke Maluku oleh aparat keamanan negara memberi kesan kepada kita bahwa ada sebuah konspirasi besar terkait dengan masalah politik kenegaran. Ada unsur kesengajaan yang dibangun oleh kalangan elit politik negara terutama kalangan aparat keamanan untuk menggulingkan kekuasaan saat itu.

Diakui oleh Ja'far Umar Thalib, bahwa keberhasilannya ditentukan oleh dukungan militer, karena dia telah melakukan serangkaian pembicaraan dengan sejumlah elit militer. Dalam sebuah wawancara pada bulan April 2000, dia bahkan mengakui bahwa ada orang yang mengatur pertemuan antara dirinya dengan Widodo Adi Sucipto Panglima TNI ketika itu.^{xxiv} Beberapa Koran memuat press release, yang dikirim sendiri pada tanggal 2 Mei 2000, dengan bangga Ja'far mengatakan bahwa telah membahas pengiriman Laskar Jihad ke Maluku

dengan Panglima Angkatan Darat, Tyaso Sodarto, yang dihadiri pula oleh Panglima Kodam Diponegoro, Bibit Waluyo dan Gubernur Jawa Tengah, Mardiyanto serta Kepala Staf TNI, Agus Widjojo.^{xxiv}. Sebenarnya sangat mudah bagi Panglima Kodam Pattimura dan Kapolda Maluku untuk melakukan blokir terhadap kapal-kapal Pelni yang datang dengan membawa pasukan Laskar Jihad. Hal ini tidak bisa dilakukan oleh kedua pejabat militer dan polisi tersebut, karena ada dukungan tersirat terhadap milisi Laskar Jihad, yang dilakukan oleh TNI dengan keputusannya untuk tidak menghalangi mobilisasi pasukan Laskar Jihad berangkat ke Maluku.^{xxiv}

Menurut George Aditjondro, dengan kebijakan seperti itu maka Laskar Jihad dianggap berhasil di Ambon. Aditjondro menyatakan bahwa ada sejumlah petinggi militer yang terlibat seperti antara lain Wiranto, Djaja Suparman, Suaidi Marasabessy dan Sudi Silalahi, yang bekerja sama dengan pejabat militer lain yang masih bertugas maupun telah pensiun di Maluku, seperti Neno Sutarno, Rustam Kastor, Rusdi Hasanussy dan M. Yusuf Ely.^{xxiv} Anggapan Aditjondro tentunya tidak beralasan, karena dia tidak memiliki bukti yang sempurna untuk itu. Apalagi dia harus memahami bahwa kalangan elit salafy sangat berperan dalam mobilisasi Laskar Jihad tersebut, disamping beberapa elit politik dapat dianggap memfasilitasi ke Maluku termasuk mereka yang hadir sebagai pembicara dalam tabligh akbar sejuta ummat seperti Hamzah Haz, Ahmad Sumargono, Egy Sujana, Husain Umar dan Amin Rais. Semenataa kalangan pendukung di Maluku yang berkomitmen untuk menyambut Laskar Jihad di Maluku adalah Rustam Kastor, Ali Fauzy, H.R.R. Hasannussy, Malik Selang, Hamdani Laturuasif, Husaen Latael, Ridwan Hasan, Paing, Abdullah Ely, Husein Toisuta, Abdul Waham, Muhammad Josan Bugis, Andi R. Haryoyo dan Hasan Pelu, mereka adalah pimpinan di kalangan DDI, Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia.^{xxiv}

3. Misi Ke Maluku

Satu nilai tambah yang perlu di catat bahwa peran Laskar Jihad yang di panglimai oleh Ustadz Ja'far Umar Thalib yang berjihad di Maluku, Maluku Utara dan Poso dapat diperhitungkan oleh berbagai kalangan termasuk negara dalam hal ini pemerintah nasional bahkan dunia internasional. Hal ini terbukti dengan adanya peran yang diberikan kepada Ja'far Umar Thalib untuk ikut serta memikirkan proses rekonsiliasi dan dianggap di berbagai kalangan islam Ambon sebagai wakil politiknya untuk ber-rekonsiliasi.

Di samping itu, bantuan moral yang diberikan oleh Ustadz Ja'far Umar Thalib dalam bentuk Jihad fi Sabilliah di Ambon menjadikan Thalib sebagai pemimpin spiritual bagi berbagai

komunitas muslim di Ambon.. Dan komunitas muslim itu secara tidak langsung telah masuk kedalam Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah demi penegakan syiar dan syariah islam di bumi Maluku.^{xxiv}

Bila konflik telah selesai, ada harapan bahwa Laskar Jihad akan berada di Ambon karena Laskar Jihad bukan sekedar alat penengah konflik tetapi eksistensinya sangat diperlukan oleh masyarakat Ambon. Pekerjaan Laskar Jihad yang dianggap sebagai humanitarisme sosial adalah dakwahnya. Dan ini merupakan program jangka panjang terutama misi Ambon adalah program jangka panjang dan memakan waktu yang amat lama^{xxiv}.

Rencana Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah ingin melebarkan misi Jihad untuk melibatkan Sulawesi Tengah dalam waktu dekat. Namun kemudian program itu diurungkan terkait dengan ratusan orang Muslim dikorbankan sangat mengkhawatir Laskar Jihad dan pemimpinnya. Pidato-pidato Ustadz Ja'far Umar Thalib membandingkan masalah-masalah sosial di Sulawesi dan Maluku pada isu yang lebih besar lagi di Indonesia. Bahwa ada sebuah konspirasi untuk berencana meng-Kristenkan tanah air Indonesia. Kalau rencana ini tidak berhasil maka pihak kristen akan memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menciptakan sebuah blok negara Kristen di Timor. Negara-negara itu akan dibiayai oleh blok Barat, terutama Holland, Amerika Serikat dan Australia^{xxiv}. Untuk itu tekad kalangan salafy dalam hal ini islam radikal dan fundamentalis bahwa Indonesia merupakan negara mayoritas warga negaranya beragama islam untuk itu wajib melakukan jihad dalam rangka mempertahankan keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia, dari gangguan terutama upaya konspirasi internasional, yang memiliki jaringan dengan Republik Maluku Selatan (RMS).^{xxiv}

Panglima Laskar Jihad, Ustadz Ja'far Umar Thalib juga menyatakan bahwa dia merasa 'terpanggil' sebagai orang Islam dan warga Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk melawan gerakan politik kiri ini. Usahanya adalah meneruskan usaha yang dilakukan oleh nenek moyangnya sesama ummat Islam sebagaimana pada tahun 1965-66 dan peristiwa lain guna menghancurkan gerakan komunis, dan gerakan disintegrasi lain seperti RMS dan lain-lainnya. Tujuan Forum Komunikasi Alus Sunanah Wal Jama'h tidak hanya untuk menghalau ancaman komunisme di Indonesia, sebagaimana peristiwa G 30 S PKI saja tapi peristiwa seperti di Ambon ini merupakan prioritas utama. Menurut Ustadz J'afar FKASWJ didirikan setelah Reformasi, sebagai reaksi terhadap "gejala yang terjadi dalam proses demokrasi di Indonesia"^{xxiv}.

Demokrasi dan upaya Reformasi tidak termasuk kepentingan umat Islam Indonesia, tetapi sebetulnya berusaha untuk mende-Islamisasikan Indonesia. Sebagai sekelompok Islam yang berjuang untuk hidup menurut Sunnah Rosulullah, seperti Nabi Muhammad dan para sahabat-sahabatnya, mereka mendesak penerapan Syariah Islam di Indonesia, suatu ajaran dari Al Qur'an yang tidak cocok dengan prinsip-prinsip Demokrasi. Syariah Islam, kata mereka, adalah sebuah sistem pemerintahan yang paling pantas untuk negara Indonesia sebagai negara yang mayoritas 90% penduduknya beragama Islam dan bahkan menjadi negara yang paling banyak beragama Islam di dunia ini. Maka ada perasaan dalam wacana Laskar Jihad bahwa Indonesia mempunyai tanggung-jawab secara simbolis terhadap umat Islam di seluruh dunia untuk menerapkan Syariah Islam.

4. Berbagai Aktifitas

Latihan yang dilakukan oleh Laskar Jihad adalah antara lain kemampuan tempur, bela diri, teknik caraka atau berkomunikasi dengan kelompok lain, teknik survival, teknik navigasi dan ilmu komando. Setelah dinyatakan selesai para laskar dikirim ke Maluku, di sana mereka dibagi dalam beberapa divisi yang memiliki tugas berbeda. Yang paling menonjol adalah fungsi dakwah, mereka memberi ceramah dan penerangan serta pembinaan agama kesemua kalangan. Mereka juga menghidupkan siar Islam di masjid-masjid, juga meberikan penerangan Al Qur'an dan Taman Pendidikan Al Quar'an. Wilayah pembinaan mereka bukan hanya masyarakat biasa, melainkan juga aparat keamanan seperti pembinaan keagamaan terhadap Bataliyon 733 Pattimura Ambon.^{xxiv}

Bukti kehadiran Laskar Jihad di Maluku dan Poso sebenarnya terlibat dalam aktivitas bersifat sosial. Aspek misi sosial dari jihadnya sudah memberikan banyak dukungan dari komunitas lokal dan seluruh Indonesia kepada Laskar Jihad. Kegiatan sosial Laskar Jihad menjadi jembatan antara organisasi itu dan massa secara fisik, seperti dalam pendirian klinik medis dan masjid. Pekerjaan sosial itu memberikan kesempatan bagi Laskar Jihad untuk berdakwah dan menyampaikan ide-ide politik dan agamanya, karena mereka yang ikut dalam Laskar Jihad itu sebahagian berasal dari profesi pengajar, dokter, dan pemimpin Islam maka dikirim ke kampung-kampung di seluruh Maluku Tengah dan Selatan. Seperti dilaporkan di Suara Maluku, Laskar Jihad sudah membantu 46 anak asuh Ambon dengan pemberian pendidikan agama di pesantren-pesantren di Jawa. Selain itu juga, Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sudah membangun sekolah, rumah sakit rakitan dan memberikan dukungan spiritual di tempat-tempat pengungsi Muslim.

Meskipun demikian bantuan sosialnya tidak sebesar diharapkan Laskar Jihad. Bahkan, Buletin Ahlus Sunnah Wal Jama'ah melaporkan bahwa aktifitas dan bantuan Laskar Jihad ke kampung-kampung dapat diterima dengan senang hati, bahkan permintaan agar kehadiran mereka ke kampung tersebut dengan jumlahnya tak terbatas^{xxiv}.

Kampung Laha, Kota Jawa, Air Salobar, Talake, Diponegoro dan Batu Merah, semuanya terletak di kota Ambon, merupakan daerah-daerah yang sekarang mempunyai program rehabilitasi yang dilakukan oleh Laskar Jihad. Seperti disampaikan artikel itu, bahwa pekerjaan laskar Jihad biasanya terlibat dakwah, mendirikan pesantren, mengadakan kelompok studi Al-Qur'an dan "membangun posko untuk membela penduduknya dari ancaman RMS"^{xxiv}.

Dalam anggota laskar tersebut terdapat juga tim medis diperkirakan berjumlah kurang lebih dari 50 dokter dan, menurut sumber-sumber Laskar Jihad, kehadiran mereka di kota Ambon sangat menguntungkan penduduk. Seperti dilaporkan di Buletin Laskar Jihad, setidaknya 250 orang per-hari ummat muslim berkunjung poliklinik di Kebun Cengkeh dan posko-posko medis lain yang terletak di seluruh pulau Ambon. Pengobatan dan pemberian obat gratis diberikan kepada warga masyarakat, Sedangkan terkait dengan Sunatan ada sebagian warga yang meminta agar disunat. Diperkirakan kurang lebih setiap hari ada tujuh orang yang meminta disunat, karena ada warga yang datang untuk minta di Islamkan.^{xxiv}

5. Tekanan Politik

Keberadaannya yang belum terlalu lama, namun laskar ini menjadi fenomena menarik untuk dipertanyakan eksistensinya, oleh kalangan yang tidak sepakat dengan kehadirannya di Maluku. Karena aksi-aksi Laskar Jihad menjadi konsumsi menarik dalam berbagai pemberitaan pers baik nasional maupun internasional, sehingga Laskar Jihad ditengarai memiliki jaringan dengan kelompok militant Afghanistan terutama jaringan Al Qaeda dan beberapa Negara lainnya. Walaupun Ja'far Umar Thalib sebagai panglima tertinggi, membantahnya, namun tetap dituduh memiliki keterkaitan dengan jaringan-jaringan tersebut.^{xxiv}

Ketelibatan Laskar Jihad dalam berbagai konflik komunal di Indonesia, telah memunculkan ketegangan baru antara mereka dengan gerakan lain dan negara. Bahkan ketegangan dalam kelompok mereka sendiri. Sebagian yang lain menyatakan bahwa pemimpin Laskar Jihad sesungguhnya orang-orang lapangan yang dimanfaatkan dan bekerja untuk beberapa elit politik nasional, sehingga kondisi ini menjadi tekanan tersendiri bagi

Laskar Jihad.^{xxiv} Sementara itu pula telah terjadi perubahan kebijakan pemerintah pusat terkait dengan penanganan konflik yang terjadi di berbagai daerah. Dengan kebijakan ini, dapat menurunkan aktifitas Laskar Jihad, karena hampir semua kerja Laskar Jihad diambil alih oleh pemerintah. Tekanan negara ini semakin serius ketika presiden Megawati menekankan pentingnya cara-cara diplomatik dalam menangani konflik horizontal di beberapa daerah terutama di Maluku dan Poso dengan peringatan agar semua kelompok paramiliter yang terlibat konflik agar segera dibubarkan dan membawa konflik di meja perundingan^{xxiv}

Di sisi lain, konflik internal perpecahan Laskar Jihad telah muncul ketika masih berada di Maluku yang dikenal dengan insiden Kebun Cengkeh. Pada waktu itu beberapa tokoh Forum Komunikasi Alus Sunah Wal Jamah mulai merasakan langkah Ja'far Umar Thalib telah menyimpang dari misi Laskar Jihad. Tokoh tersebut seperti Abu Munzir Zul Akmal dan Abu Muhammad Zulkarnaim, tidak puas dengan Ja'far Umar Thalib. Keduanya mencari dukungan dari kalangan para ustaz agar Laskar Jihad di bubarkan. Kekecewaan mereka semakin meningkat ketika Ja'far Umar Thalib muncul di televisi bersama sejumlah elit politik dan pimpinan ormas islam lain yang sebelumnya oleh Ja'far Umar Thalib sendiri pernah dituduh para penyebar dakwah hizbiyyah. Kejadian ini membuat Zul Akmla dan Zulkarnaim mengirim surat kepada Rabi' bin Hadi al Madkhali salah seorang tokoh salafy di Yaman yang menjadi panutan aktifis salafy di Indonesia. Mereka melaporkan Ja'far Umar Thalib dan meminta fatwa tentang pembubaran Laskar Jihad. Buntut fatwa tersebut pada bulan Oktober 2002 pada ustaz salafy yang tergabung dalam FKASWJ mengadakan pertemuan untuk membahas pembubaran Laskar Jihad di Yogyakarta. Hampir semua ustaz Laskar Jihad datang dalam pertemuan tersebut, termasuk Ja'far Umar Thalib. Namun Ja'far keluar dari forum pertemuan tapi pertemuan tetap berlanjut tanpa kehadiran Ja'far Umar Thalib. Forum menghasilkan beberapa keputusan dan salah satu diantaranya adalah pembubaran Laskar Jihad.^{xxiv}

Hasil pertemuan tersebut, kemudian dibawa oleh delapan orang ustaz salafy bertemu dengan Ja'far, memintanya untuk membubarkan Laskar Jihad, mereka berkata bahwa keputusan pembubaran Laskar Jihad telah disetujui oleh semua cabang Laskar Jihad yang ada sehingga secara de facto Laskar Jihad telah tiada. Ja'far Umar Thalib tetap bersikukuh untuk tidak membubarkan Laskar Jihad, namun beberapa hari setelah peledakan bom di Bali, Ja'far Umar Thalib merubah pendirinya dan membubarkan Laskar Jihad pada tanggal 12 Oktober 2002, berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Rabi' bi Hadi al Madkhali, hasil keputusan

pertemuan rapat dan paling penting bagi Ja'far Umar Thalib adalah karena situasi Maluku telah pulih sehingga Laskar Jihad tidak diperlukan lagi dalam pengamanan konflik.^{xxiv}

Kesimpulan

Gerakan salafy yang oleh Abu Nida, Ja'far Umar Thalib dan kawan-kawan pemuda lain dibawa masuk ke Indonesia tidak lain merupakan pemaknaan dan perwujudan kembali dari gerakan Wahhabiyyah. Salah satu ambisinya adalah untuk menghidupkan kembali politik Masyumi yang dianggap telah gagal dan takluk di bawah kepemimpinan Orde Baru. Dengan dukungan dana dari Saudi Arabia yang begitu lancer, bukan hanya mendirikan masjid-masjid dan sekolah islam, namun ikut mendanai para pemuda Indonesia untuk belajar pada berbagai Perguruan Tinggi yang ada di Timur Tengah.

Pada tahun 1980-an gerakan dakwah salafy telah menyebar di Indonesia. Abu Nida sebagai salah seorang Alumnus Universitas Ibnu Saud di Riyad, Arab Saudi, menyebarkan gerakan dakwah salafy. Gerakan dakwah salafy sangat menarik minat mahasiswa untuk mengikutinya. Kemudian datang Jafar Umar Thalib tampil dengan membangun jaring informal melalui dakwah Salafi tersebut di masjid-masjid kampus, masjid-masjid umum, surau dan sebagainya.

Dengan nada dan retorika dakwaah Jafar yang spektakuler dapat memukau setiap orang yang mengikuti orasinya. Sampai-sampai Jafar Umar Thalib dikenal bukan hanya di kalangan masyarakat biasa tapi kalangan, kampus, para politikus, kalangan militer maupun pemimpin Negara. Kondisi Negara mengalami krisis ekonomi dan politik disamping terjadi konflik komunal di Maluku, Maluku Utara, Poso dan lain-lain, yang memakan korban terbunuhnya umat muslim tidak sedikit jumlahnya, memicu kelangan islam radikal dan fundamentalis melalui Forum Komunikasi Alus Sunnah Wal Jamah, menyatakan berjihad ke Maluku, dengan membentuk Laskar Jihad dbawah pimpinan Ja'far Umar Thalib..

Kunci keberhasilan Ja'far Umar Thalib dengan Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah untuk memobilisir Laskar Jihad untuk berjihad ke Maluku adalah karena sebelumnya telah membangun hubungan dengan beberapa elit politik dan militer pusat, di samping membangun hubungan informal melalui dakwah-dakwah salafynya. Setelah mengrim kurang lebih 7000 personil Laskar Jihad ke Maluku, berhasil mengubah keseimbangan konflik di Maluku dalam waktu relatif singkat.

Dalam kacamata kepolitikan negara, Laskar Jihad harus segera dihiri, sebab bila dibiarkan akan menjadi ancaman terhadap keutuhan bangsa dan negara Republik Indonesia. Karena Laskar Jihad dilahirkan oleh Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang dipandang sebagai kelompok gerakan Islam radikal fundamentalis dengan arah gerakan berdasar pada konsep negara Islam. Maka perintah presiden agar konflik Maluku tidak lagi diselesaikan oleh kelompok paramiliter merupakan salah satu dasar pertimbangannya, dengan alasan akan diselesaikan oleh pemerintah. Di samping itu pula tekanan dari berbagai pihak termasuk fatwa dari Rab' bin Hadi al Madkhali, sehingga hasil keputusan pertemuan para ustazt salafy dengan berbagai pertimbangan, termasuk kondisi konflik Maluku dianggap telah berakhir, maka pada tanggal 12 Oktober 2002 Laskar Jihad resmi di bubarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahزاب, Muttaqim. Kaum Salafi di Yogyakarta: Melacak Sejarah Awal, Yogyakarta, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.
- Akaha, Abduh Zulfidar, Siapa Teroris? Siapa Khawarij: Bantahan Terhadap Buku Mereka Adalah Teroris, Jakarta, Pustaka, al –Kautsar, 2006.
- Anwar, Syafi'i. Negara Masyarakat dan Artikulasi Politik Islam Orde baru, Dalam Nasrullah Ali Fauzi, ICMi Antara Status Quo dan Demokrasi, Mizan, Bandung, 1995.
- Awwas, Irfan. S. ed. Risalah Kongres Mujahidin dan Penegakan Syari'ah Islam, Wihdah Press, 2001.
- Baabduh, Lukman, Mereka adalah Teroris , Malang, Pustaka Aulan Sadida, 2005.
- _____, Musuh-Musuh Dakwah Tauhid, Asyi Syari'ah, Malang, 22, 2006.
- Barber, R. Benjamin, Jihad VS McWorld, How Globalism and Tribalism Are Reshaping The World, Ballantine, Books Yew York, 2002.
- Baker, Jecqueline, Laskar Jihad dan Mobilisasi Ummat Muslim dalam Konflik Maluku, Penelitian, Jakarta, 2000.
- Bennerman, Patrick. Islam and Perspective: A Guide to Islamic, Society, Politics and Low, Routlodge, London, 1988.
- Black, Antony. Pemikiran Politik Islam, Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini, Terjemahan Terbitan Edinburgh University Press, 2001.
- David, Michael, Laskar Jihad and the Political Position of Conservatif Islam in Indonesia, Contemporary, Southaest Asia, 24. 2002.

-
- Fauzan, Saleh, *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in 20 th Century Indonesia: a Critical Survey*, Leiden : Brill, 2001.
- Feillard, Andree. *Indonesia Traditionalist Islam's Troubled Experience with Democracy (199-2001)*.
- Jurdi, Syarifuddin, *Pemikiran Politik Islam Indonesia, Pertautan Negara, Khilafah, Masyarakat madani, dan Demokrasi*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Johnso, Tuner James. *Perang Suci Atas Nama Tuhan, Dalam Tradisi Barat dan Islam, Pustaka Hidayah, Terjemahan, Pansylvania, USA, 1997.*
- Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad, Islam, Militansi, dn Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde baru*, LP3ES, Jakartaa 2008.
- _____, *The Salafi Movement in Indonesia: Tradiisional Dyanamics and Local Development"* Coperatif Studies of South Asia, Africa and the Middle East, 27, Hal. 83-94.,
- Imdadun, Rahmat. *Arus Baru Islam Radikal di Indonesia, : Pendekatan Fiqh dalam Politik*, Jakarta Gramedia, 1994.
- Purwanto, Wawan, H, *Mengurai Benang Kusut Konflik FPI dan AKKBB*, CMB Press, Jakarta, 2009.
- Ridwan, Nur Khaliq, *Regenerasi NII: Membedah Jaringan Islam Jihadi di Indonesia*, \ Erlangga, Jakarta. 2008.
- Roy, Olivier. *Globalizet Islam : The Search for New Ummah*, London, Hurst and Company, 2004.
- Sabaruddin. *Jama'at at Turast al Islami*, Yogyakarta, Pusat penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Schulze, Kristen E. *Laskar Jihad and the Conflict in Ambon*, *The Brown Journal of World Affairs* 9.1, 2002.
- Soelhi, Mohamad. *Laskar Jihad : Kambing Hitam Konflik Maluku*, Puzam. Jakarta, 2002.
- Suaedy, Ahmad, *Perspektif Pasantern: Islam Indonesia Gerakan Sosial Baru Demokratisasi*, The Wahid Institute,, Jakarta, 2009.
- Sukidi, Mulyadi, *Violenve under the Bunner of Religion: the Case of Laskar Jihad and Laskar Kristus*; *Studi Islamika*, 10. 2002.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Kajian dalam Islam di Indonesia Abad ke 19*. Jakarta Bulan Bintang, 1984

-
- Thalib, Ja'far Umar. Penjelasan Sekitar Sikap Politik Salafi, Rekaman Kaset, Defisi Penerangan, FKAJWJ. Jakarta, 1999.
- _____, Buku Petunjuk dan Latar Belakang Pengiriman Laskar Jihad Ke Maluku. Kadiv. Penerangan, FKAJWJ. Malang. 2000.
- _____. Resolusi Jihad Sebagai Jawaban Atas Pembantaian Muslimin di Maluku, Rekaman Kaset, FKAJWJ. Yogyakarta, 2000.
- _____, Laskar Jihad, Ahlus Sunnah Wal Jamaah, Melapori, Perlawanan terhadap Kedurjanaan Hegomoni Salibis-Zeonis Internasional di Indonesia, FKAJWJ, Yogyakarta, 2000.
- Thohari, Hariyanto, Y. Pluralisme Etnik; Sebuah Potensi Konflik “ dalam Kekerasan Tanpa Kekerasan, Pustaka Pelajar dan PP IRM, Yogyakarta, 2000.
- Yunanto, S, dkk, Gerakan Militan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara, Jakarta. The Ridep Institute and Friedrich Eberrrt Stiftung. 2003.
- Zahra, Abu.M. Sejarah Aliran-Aliran dalam Islam Bidang Politik dan Aqidah, Pusat Studi Ilmu dan Amal, Terjemahan, Gontor-Ponorogo, 1991.

PARA PENULIS

1. Danel Hutagalung, Lahir di Jakarta pada tahun 1973, Peneliti di Perhimpunan Pendidikan Demokrasi (P2D), menyelesaikan S1 dari Jurusan Sejarah Universitas Indonesia, pernah menjalani studi di Jurusan Filsafat UI, menyelesaikan S2 dalam bidang Ideology and Discourse Analysis di University of Essex Inggris, dan sementara menyelesaikan Program Doktor Ilmu Politik Universitas Indonesia.
2. A. Bakir Ihsan, Lahir di Sumenep, Madura, 12 April 1972, Dosen FISIP Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, sedang ini menyelesaikan studi pada program Doktor Ilmu Politik Universitas Indonesia.
3. Titin Purwaningsih, Lahir di Temanggung, 22 Agustus 1969, Dosen Ilmu Pemerintahan pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Saat ini menyelesaikan Program doktor Ilmu Politik di Universitas Indonesia.
4. Nurhasanah AS, Kelahiran Jakarta, 5 Juli 1979, dosen dan Aktivistis pada Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), Sedang menyelesaikan Program Doktor Ilmu Politik di Universitas Indonesia.
5. Andi Tenri Somba, Lahir di Ujung Pandang, 21 Mei 1976, Dosen FISIP Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM), sekarang sedang Studi S3 Ilmu Politik di Universitas Indonesia.
6. E. Winarto (Jenderal Purn), Lahir di Yogyakarta, 6 Februari 1952, Sebagai Staf Ahli di Mabes POLRI, sedang menyelesaikan Program Doktor Ilmu Politik di Universitas Indonesia.
7. Toto Pribadi, Lahir di Kediri, 16 Juni 1954, Dosen FISIP Universitas Indonesia, Saat ini sedang menyelesaikan Program Doktor Ilmu Politik di Universitas Indonesia.
8. Indra Jaya Seruan, Lahir di Bogor, 2 Juli 1965, Wiraswasta, (PT. Arnis Gemilang dan PT Wahana Try, Sementara Studi pada Program Doktor Ilmu Politik Universitas Indonesia.
9. Fayakhun Andriadi, Lahir di Jakarta, 24 Agustus 1972, Skarang Anggota DPR-RI dari Fraksi PARTAI GOLKAR, sedang menyelesaikan Program Doktor Ilmu Politik di Universitas Indonesia.
10. Jerry Sambuaga, Lahir di Jakarta, 2 Juli 1985, Dosen dan Konsultan pada Universitas Pelita Harapan. The Zoom Strategist, Saat ini menyelesaikan Program Doktor Ilmu Politik di Univeristas Indonesia.
11. Romanus Ndau Lendong, Lahir di Flores, 3 Mei 1969, dosen pada Universitas Bina Nusantara (BINUS) Jakarta, saat ini menempuh pendidikan S3 Ilmu Politik pada Universitas Indonesia.
12. Muhlis Hafel, Lahir di Prapakanda, 17 April 1968, sebagai penyunting buku ini, Dosen Ilmu Politik pada Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, saat ini sedang menyelesaikan program Doktor Ilmu Politik di Universitas Indonesia.

-
13. Fadjari Iriani Sophiaan, Lahir di Jakarta, 11 Februari 1952, Dosen Ilmu Politik dan Ilmu Intelijen pada Universitas Indonesia, dan saat ini sedang menyelesaikan program Doktor Ilmu Politik Universitas Indonesia.
 14. Djoko Putro Purnomo, Lahir di Blora, 12 Oktober 1969, Camat di Pacitan, sekarang menyelesaikan Program Doktor Ilmu Politik Universitas Indonesia.
 15. Neneng Yani Yuningsih, Lahir di Tasikmalaya, 28 Desember 1975, Dosen pada FISIP Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung, sedang menyelesaikan program S3 Ilmu Politik di Universitas Indonesia,
 16. Zulfikar Ghazali, Lahir di Medan, 13 Januari 1952, sebagai Dosen FISIP Universitas Indonesia, dan saat ini menyelesaikan Program Doktor Ilmu Politik di Universitas Indonesia.
 17. Andisi Yudiarsa, Lahir di Majalengka, 10 Juni 1965, di BUMN (PT. Telkom), sekarang studi pada program S3 Ilmu Politik Universitas Indonesia.
 18. Ma'mum Murod Al-Barbasy, Lahir di Brebes, 13 Juni 1973, Dosen FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta, Sedang menempuh pendidikan Doktor Ilmu Politik di Universitas Indonesia.
 19. Teuku Taufiqulhadi, Lahir di Aceh, Dosen, Wrtawan dan Pengamat, bekerja di Media Indonesia, sedang belajar di Universitas Indonesia, Program Doktor Ilmu Politik.
 20. Andi Zastrawati Achmad, Lahir di Ujung Pandang, 5 September 1977, Dosen dan Tenaga Ahli Komisi II DPR RI, Sekarang Studi pada Program Doktor Ilmu Politik Universitas Indonesia

SDAFTAR INDEKS

A

advance civilization
agenda-agenda
agensi periklanan
agent political development
agregasi
agregat
ahlul sunnah wal jamaah
al-din wa al-daulah
akomodatif justifikasi
aksesoris
al Hadist
Al-Quran
Ambigu
Ambiguitas
Antagonistik
apolitic but highly politized
a polyinterpretable religion
Argument
Argumentas
aristokrasi
aspirasi politik
As-Sunnah
authoritarian regime
ayal persentase

B

Background
bargaining position militer
Beroposisi
Birokrasi
Birokrasi –patrimonial
Blunder
bureaucractic polity
business and society
buttom-up

C

Caleg
citra khayal
Civil Society
civil religion
civilian supremacy
catch-all party
Class Conflict perspective
common good
Concern
Culturstelsel

D

dar al-Islam
de Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV)
Deadlock
Deideologisasi
Deinstitutionalisasi
Demokrasi
Deparpolisasi
Designer
defensive doctrin
Determinasi
divided goverment
Dewan konstituante
Dilema
DPR
Dimensi
direct accountability
diskursif rasional
Distorsi
Dominan
Dominasi
Doktrin
dual democratic legitimacy
dwipartai

E

efek negatif
electoral threshold
elite politik
eksekutif legislatif
eksis
Eksistensi

eksternal
eksklusivitas-primordial
ekstensifikasi
emosional
embedded liberalism
Entitas
Equality
era reformasi
etis
Equality

F

Faham
Factor
Faktual
fenomena bubble politics
financial capital
fixed term
fit and proper test
fiqh
Formal
Formalisasi
Forza Italia
Fundamental
Fundamentalis
Funding
Fungsional
furu'iyah

G

garrison state
Gerindra
Gemeinschaft dan Gesellschaft.
general election
gharbzadegi
great depression
grassroots
good governance
Governability

H

Heterogenitas
high ranking officer
hypertrophied

High Level Politics

Hipotesis

historis,

homo economicus

human capital

I

Ideal type of bureaucracy-nya

Identitasnya

Indigenized Islam

Ideologis

ideology komunis

Ideologisasi

Identifikasi

image

Imagologi

immobilizing deadlock

Immortality

Impeachment

impoverishment of politics

instabilitas

intertainment

Indikator

industrialis media

Instrumen

Inklusif

Inkompatibilitas

integratif-kritis

Integritas

Intelektual

Internalisasi

International Monetary Fund

Institusi

Institusionalisasi

Involusi

Islam al-din wa al-dawlah

Islamic Salvation Front (FIS)

islatif-opositional

J

jargon-jargon

jam'iyah

jam'iyah diniyah islamiyah

joint venture

K

Kaffah

Kalkulasi

kapasitas

Kapasitas fungsional

karakter kepemimpinan

katagorisasi

Katolik

Kebijakan

kekuataan uang

khalifah

Khilafah Utsmaniyah

Kepolitikan

Komersia

Komprehensif

Kompatibilitasnya

kompetisi

Konglomerat

Konklusif

Konkret

Kontra

kontra versi

Konteks

kontekstualitas *ijtihat*

Konstitusi

Konsekuensi

Konsistensi

Konsolidasi

Konteks

Kontestasi

konstelasi kekuatan

Konstituante

konstituen

konvergentif.

Konvergensi

Korelas

Korupsi

Kudeta

Kufur

Kultural

L

labour-power

labor dispute
lascar jihad
Legislative
Legitimasi
Letter of Intent
liberalisme
Literature
Logika politik
Loyalitas

M

Mahkamah Konstitusi
Malaysia
Masters of Requests
Mayoritas
media massa
media-politik
medium
representative bureaucracy
management of violence
merit system
MPR
mode of production
Moderat
money politics
movement
Monopoli
Motivasi
MURBA
Multipartai
Multi Union Sistem
mutual security relationship

N

Nahdliyin
naratif,
nasional
neo-fundamentalis
new professionalism
normal

O

Obsesif
Officialdom
offensive doctrin
Over supply
Orde Baru
Orde Lama
Orde Reformasi
Organisas
opini politik
Otoriter
outsourcing

P

Pancasila
Pansus Bank Century
pangreh Praja
Paradoks
Parlemen
Parlementarisme
partai
Partai Persatuan Pembangunan
partai politik
patron-klien
patron-klient relationship
partisipasi
paternalistik
party based government
pemakzulan
pemilu
pemiskinan politik
pencitraan
penetration pacifique
perojative atau *manipulatif*
person-person
personal
personal party
personalisasi
Philosophy of Right
pilkada
Piagam Jakarta
Platform
political behavior
political culture
political player
political society
politisasi

pragmatisme
presidensialisme
Pressure Group
primordial
problem
propaganda
proses transisi
protagonist
pseudo-public sphere
public good
public servant
publikasi manipulative

R

Radikal
rahmatan lil alamin
reflektif
regional
realitas
relevansi
Relasi
Reformasi
reflective power
reformasi politik
representasi
representative bureaucracy
repolitisasi Islam
reproduksi
Republik
resiprokal-kritis,
restrukturisasi birokrasi
revolusi
reward
Rezim
rulling class

S

Salafy
seculer civil engagement
Segelintir
segmented dan fragmented
self-assertive
Sekuler
Sentralistik

Sentrum
Sentralistik
Serikat Dagang Islam (SDI)
Serikat Buruh
Simbolisasi
Simulacra
Simulasi
Single Union Sistem
syndrome authoritarian regime
sosio-kulturalnya
social-politik
social responsibility
stabilitas
strategi
structuring electoral choices
Struktural
supply- demand
substantif
subordinat
swadana
swing-voters

T

The Idea of Republic
The Civic Culture
Teologi
team work
trained incapacity
Transisi
Tokoh
tokoh local
tokoh nasional
top-down
top bereuacracy
totalitarian

U

ummatan wahidah
Universal
unipersonal office
utopia

V

Variabel
visi dan misi
visual
Virus
VOC

W

Warrior
Waliy-u al-Amri Dharuri bi al-Syaukah
wawancara
World Bank